

VISUALISASI PAPAT KIBLAT LIMA PANCER DALAM BENTUK TARI DRAMATIK “CATUR NYAWIJI”

Dyas Kirana K.

dyaskirana72@yahoo.com

Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya

Drs. Peni Puspito, M. Hum.

penipuspito@unesa.id

Abstrak

Fenomena konsep *Papat Kiblat Lima Pancer* yang disimbolkan dalam kesenian *Sandur* memiliki hubungan dengan sifat manusia dan kepercayaan masyarakat Jawa. Karena bentuk kesenian *Sandur* yang unik dan mempunyai ciri khas dari musik dan gerak-gerak tokoh mampu memberikan daya tarik koreografer untuk menciptakan karya tari yang memiliki spirit dari kesenian *Sandur*. Tujuan koreografer menciptakan karya tari *Catur Nyawiji* untuk mengungkap isi tentang *Papat Kiblat Lima Pancer* disampaikan melalui simbol gerak berhubungan dengan warna dan nafsu yang ada pada diri manusia. Teori yang digunakan dalam penulisan adalah tentang visualisasi yang dikemukakan oleh Andri Masri dan Sal Murgiyanto sebagai acuan mewujudkan secara visual simbol dan makna konsep *Papat Kiblat Lima Pancer* kedalam seni pertunjukan, kosmologi *Papat Kiblat Lima Pancer* oleh Dharsono, teori warna oleh Darmaprawira Sulasmi dan tari Dramatik menurut Jacqueline Smith. Melalui penafsiran koreografer kemudian dilanjutkan dengan metode penciptaan pada tahap proses eksplorasi, improvisasi dan evaluasi. Bentuk visualisasi karya tari *Catur Nyawiji* yang dapat diwujudkan diantaranya yaitu; (1) Beberapa pola gerak karakter warna yang dibawa setiap penari, (2) Bentuk pola lantai dan garis lantai setiap warna memiliki tata letak sesuai dengan konsep *Papat Kiblat Lima Pancer*, (3) iringan musik yang berisikan tentang syair-syair dari masing-masing karakter warna dan makna *kiblat*, (4) Desain *setting* yang berisikan tentang simbol yang berhubungan dengan *Papat Kiblat Lima Pancer*. Pengungkapan isi mengenai hubungan ikatan yang terjadi antara *papat kiblat* dan *pancer* melalui perbedaan yang dimiliki hawa nafsu manusia bertujuan untuk mencapai keseimbangan yang dibangun untuk menuju Tuhan Yang Maha Esa.

Kata Kunci: *Papat Kiblat Lima Pancer*, Kesenian *Sandur*, *Catur Nyawiji*

Abstack

The phenomenon of Papat Kiblat Lima Pancer symbolized in Sandur art have relationship with human nature and belief of Java society. Because of the unique form of Sandur art and has the characteristic of the music and movements of the character is able to provide the attractiveness of choreographers to create works of dance that has a spirit of Sandur art. The purpose of the choreographer created the work of Catur Nyawiji dance to reveal the contents of the Papat Kiblat Lima Pancer delivered through the symbol of motion associated with the color and lust that exist in humans. The theory used in writing is about the visualization proposed by Andri Masri and Sal Murgiyanto as a reference to visualize the symbol and meaning of the concept of Papat Kiblat Lima Pancer into the performing arts, cosmology Papat Kiblat Lima Pancer by Dharsono, color theory by Darmaprawira Sulasmi and Dramatic dance according to Jacqueline Smith. Through the choreographer interpretation then proceed with the method of creation at the stage of the process of exploration, improvisation and evaluation. Form of visualization of Catur Nyawiji dance that can be realized among others that is; (1) Some pattern of character of color that brought by each dancer, (2) The shape of floor pattern and floor line of each color has the layout according to the concept of Papat Kiblat Lima Pancer, (3) musical accompaniment which contains about the poetry of each character of color and meaning of Qibla, (4) Artistic design which contains about symbol related to Papat Kiblat Lima Pancer. Disclosure of the content of

the bonding relationship that occurs between the pib and the Pancer through the differences possessed by human desires aimed at achieving a balance built to go to God Almighty.

Keywords: Papat Kiblat Lima Pancer, Sandur Art, Catur Nyawiji

PENDAHULUAN

Penciptaan merupakan suatu proses bertahap yang diawali dengan timbulnya suatu dorongan yang dialami oleh seorang seniman. Sesuatu yang tercipta menjadi titik mula perkembangan baru atau sesuatu hal baru, yang dapat memberikan kesan pembaharuan dalam suatu penciptaan karya seni. Sumber yang disediakan oleh alam dengan segala fenomenanya dan bisa timbul dari manusia pencipta karya seni itu sendiri melalui pengamatan nyata ataupun tidak nyata (Sedyawati, 1984:26). Penciptaan karya seni juga dapat terinspirasi dari peristiwa sehari-hari tentang kehidupan manusia, binatang, alam, kehidupan sosial dan peristiwa sejarah yang terjadi di masyarakat. Bentuk kesenian masyarakat yang tercipta akan dipengaruhi oleh karakteristik daerah secara ekonomi, sosial dan budaya.

Kesenian *Sandur* erat hubungannya dengan kepercayaan spiritual masyarakat jawa tentang konsep *Papat Kiblat Lima Pancer*. Kosmologi jawa adalah wawasan manusia jawa terhadap alam semesta (makrokosmos) dan mikrokosmos. Alam kosmis ini dibatasi oleh *Papat Kiblat Lima Pancer*, yakni arah *wetan*(Timur), *kidul*(Selatan), *kulon*(Barat) dan *lor* (Utara) serta *Pancer* (tengah). Tengah adalah pusat kosmis manusia jawa (Endraswara, 2003:54).

Beberapa hal yang merupakan adanya hubungan antara konsep *Papat Kiblat Lima Pancer* yaitu; (1) Desain panggung yang tercipta berbentuk bujur sangkar dengan masing-masing sudut berada pada posisi arah mata angin barat, utara, timur dan selatan. Posisi tengah terdapat batang bambu menjulang tinggi yang terhubung dengan tali *lawe*. Dari bentuk panggung ini berhubungan dengan 4 mata arah angin sebagai *Papat Kiblat* dan posisi tengah (*kalongking*) sebagai *Pancer*. (2) Empat tokoh dalam kesenian *Sandur* yaitu *Pethak*, *Balong*, *Tansil*, dan *Cawik* yang memiliki karakter tokoh tersebut merupakan personifikasi doktrin kosmologi jawa tentang empat jenis nafsu : *amarah*, *aluamah*, *supiyah*, dan *mutmainah* yang menyertai kehidupan manusia. (3) Warna-warna

rontek (bendera warna-warni yang ada di pusat arena pertunjukan) dan warna yang ada pada busana tokoh (*Oto*) yaitu warna putih, hitam, merah dan kuning di dalamnya terdapat empat warna yang sejati dalam kepercayaan masyarakat jawa. Warna putih berada disebelah timur (*wetan, witan*) sebagai pembuka jalan, merah berada disebelah selatan, hitam berada di utara dan kuning berada di barat, sedangkan yang ditengah sebagai *Pancer* dapat disimbolkan warna hijau yang berarti kesuburan (Endraswara, 2003:54-55). (4) Mantra-mantra yang diucapkan oleh *germo* (pawang) dalam pertunjukan *Sandur* bahwa kepercayaan dalam setiap arah mata angin ada penunggu yang menjaganya, dari ucapan mantra tersebut dapat disimpulkan bahwa kepercayaan setiap diri manusia memiliki perlindungan oleh *Papat Kiblat* yang menjaga dan diri manusia sebagai *Pancer*.

Konsep *Papat Kiblat Lima Pancer* yang disimbolkan dalam kesenian *Sandur* memiliki hubungan dengan sifat manusia dan kepercayaan masyarakat jawa. Dari semua hubungan konsep *Papat Kiblat Lima Pancer* memiliki suatu keterikatan antara diri manusia dan empat kiblat yang terpusat pada diri. Bila dikaitkan dengan arah mata angin, dalam kehidupan sehari-hari konsep *Papat Kiblat* mewujudkan menjadi empat nafsu yaitu: *aluamah*, *supiah*, *mutmainah*, dan *amarah* (Endraswara, 2003:55). *Aluamah* adalah penggambaran sifat angkara murka, *supiyah* adalah penggambaran sifat yang mudah terpengaruh karena cinta kesenangan, *mutmainah* yaitu sifat sabar menerima apa adanya, *amarah* adalah sifat yang mudah marah. Dari keempat nafsu akan membentuk struktur yang mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan badaniah dan rohaniah.

Karena bentuk kesenian *Sandur* yang unik dan mempunyai ciri khas dari musik dan gerak-gerak tokoh mampu memberikan daya tarik koreografer untuk menciptakan karya tari yang memiliki spirit dari kesenian *Sandur*. Oleh karena itu koreografer membuat visualisasi konsep *Papat Kiblat Lima Pancer* yang ada pada kesenian *Sandur* kedalam suatu bentuk karya tari *Catur Nyawiji*. Ketertarikan terhadap desain panggung,

mantra, tokoh dan makna yang terkandung pada kesenian *Sandur* mampu memberikan imajinasi koreografer untuk membuat karya tari *Catur Nyawiji* ke dalam tari dramatik yang mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain (Smith, 1985:27).

Melalui karya *Catur Nyawiji* dapat memberikan nilai-nilai yang terkandung pada kesenian sandur dan makna ikatan pada konsep *Papat Kiblat Lima Pancer*. Selain itu dalam siklus hidup manusia mempunyai perbedaan hawa nafsu yang bergejolak dalam setiap sisi dan tingkatannya. Ikatan *Papat Kiblat* akan tetap mengirinya dan akan tetap menyatu pada diri untuk mencapai keseimbangan kehidupan kepada yang Maha Kuasa.

Dari fenomena tentang adanya konsep *papat kiblat lima pancer* dalam kesenian *sandur*, penata tari ingin memfokuskan karya pada dua hal yaitu visualisasi konsep *Papat Kiblat Lima Pancer* kedalam bentuk tari dramatik. Perwujudannya melalui simbol gerak yang berhubungan dengan warna dan nafsu yang ada pada diri manusia. Warna dan nafsu membentuk suatu ikatan yang bergejolak saling kuat satu sama lain dengan perbedaannya tetapi mereka akan terus saling mengikat dan terhubung dalam diri manusia.

Karya ini memiliki tujuan penciptaan diantaranya untuk mengungkap simbol *papat kiblat lima pancer* yang ada pada kesenian *sandur* kedalam wujud karya tari baru yang mampu dikembangkan dengan melakukan pengembangan tanpa meninggalkan nilai tradisinya.

Manfaat yang diharapkan dapat dijadikan sebagai pengetahuan tentang konsep *Papat Kiblat Lima Pancer* pada kesenian *Sandur* dan memperkenalkan tari *Catur Nyawiji* sebagai tari yang berangkat dari kesenian daerah Tuban. Dapat menambah pengalaman penata tari dalam menginterpretasikan imajinasi dalam wujud sebuah karya serta sebagai sarana apresiasi bagi siapa saja yang membaca dan mencermati secara langsung.

Defenisi operasional adalah penyatuan pendapat atau kesepakatan pendapat tentang arti

presepsi kata yang bertujuan untuk menyamakan pemikiran antara penulis dengan pembaca.

1. Kesenian Sandur

Kesenian *Sandur* adalah kesenian khas dari daerah Tuban yang dimiliki oleh masyarakat agraris. *Sandur* yang berarti *Beksa Ngedur* yaitu pertunjukan tari semalam suntuk, karena waktu dilaksanakan pertunjukan jam 19.00 malam sampai 04.00 pagi. Kesenian *Sandur* terdiri dari banyak variasi cerita tentang masyarakat agraris, tahapan adegan per adegan, serta serangkaian ritual yang dilaksanakan dan prasyarat pertunjukan.

2. *Papat Kiblat Lima Pancer*

Papat Kiblat Lima Pancer merupakan suatu konsep kepercayaan masyarakat Jawa. Perwujudan dari empat nafsu yang menyertai kehidupan manusia dari masing-masing arah barat, timur, utara dan selatan yang memberikan dorongan dalam diri manusia untuk memenuhi kebutuhan badaniah dan rohaniah.

3. Tari Dramatik

Suatu bentuk garapan tari yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh dengan daya pikat. Tari dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan ceritera dan menekankan emosi yang dimunculkan dari setiap suasananya.

4. *Catur Nyawiji*

Catur Nyawiji merupakan Karya tari yang mengkomunikasikan tentang konsep *Papat Kiblat Lima Pancer* pada kesenian *Sandur* yang disampaikan melalui tari dramatik. Karya ini mengungkap simbol-simbol *Papat Kiblat Lima Pancer* dengan adanya hubungan keterikatan antar *Papat Kiblat* dengan *Pancer* yang saling mengikat.

5. Visualisasi

Bentuk penyampaian ide atau gagasan koreografer ke dalam bentuk karya tari. Melalui sebuah tahapan dan proses yang dilalui untuk disampaikan kepada penari dan desain gerak yang akan diwujudkan pada karya tari.

Beberapa teori yang menjadikan sebuah landasan untuk mewujudkan karya tari ini, di antaranya:

1. Visualisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia visualisasi adalah pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk, tulisan, peta, grafik dan lain sebagainya (KBBI Online, 27-08-17 pkl 21.30). Visual pada objek visual adalah kualitas visual yang dimiliki oleh objek tersebut sehubungan dengan nilai yang muncul ketika objek visual tersebut telah diinterpretasikan atau diapresiasi. Pertimbangan mengenai kualitas visual dapat dikembangkan melalui dua hal yaitu; (1) pemahaman karya sebagai objek visual, melalui pengkajian unsur yang membangun objek sehingga dapat memunculkan nilai-nilai dari kualitas visual. (2) pemahaman terhadap manusia sebagai subjek yang mengamati atau menciptakan karya yang memiliki kualitas visual, yaitu mengkaji apa yang terjadi, yang melatar belakangi, manusia yang mengamati objek sehingga dalam dirinya muncul reaksi yang bersifat emosional (Masri, 2010:16).

2. Kosmologi *Papat Kiblat Lima Pancer*

Konsep *Papat Kiblat Lima Pancer* disebut juga dunia waktu artinya penggolongan empat dimensi ruang yang berpola empat penjuru mata angin dengan satu pusat. Manusia akhirnya akan terbelenggu hawa nafsu yang bersumber dari dirinya sendiri. Nafsu dalam diri menjadi dasar karakter manusia yang di bagi empat sesuai dengan letak arah mata angin yaitu; a) Timur, menunjukkan karakter air yang dilambangkan dengan warna putih. Arah timur bersifat *mutmainah* atau jujur, artinya ketentraman dan memiliki watak loba akan kebaikan tanpa mengenal batas kemampuan, keutamaan dan keseluruhan budi. b) Selatan, menunjukkan karakter api yang dilambangkan dengan warna merah, arah selatan bersifat *amarah* atau garang, artinya memiliki watak angkara murka, iri, emosional. c) Barat, menunjukkan karakter angin yang dilambangkan dengan warna kuning. Arah barat bersifat *supiyah* atau birahi, artinya menimbulkan watak rindu membangkitkan keinginan, kesenangan. d) Utara, menunjukkan karakter bumi yang dilambangkan dengan warna hitam. Arah utara bersifat *Lauwamah* atau serakah, artinya menimbulkan

dahaga, kantuk, lapar. e) Inti, Pusat lingkaran dilambangkan dengan warna hijau (*kama* atau budi) yang menggambarkan inti dari nafsu batin manusia (Sony Kartika, 2007:33)

3. Warna

Berdasarkan pendapat (Sulasmidarmaprawira, 2002:45), gambaran beberapa warna yang mempunyai nilai perlambangan secara umum; a) Merah adalah warna yang terkuat bersifat agresif dan primitif. Warna ini di sosialisasikan sebagai darah, bahaya, marah dan berani. Pada susunan warna untuk masyarakat jawa warna merah berada pada posisi Selatan. b) Kuning adalah warna yang memaknakan kemuliaan cinta serta pengertian yang mendalam dalam hubungan antar manusia. Posisi warna kuning menurut kepercayaan masyarakat jawa berada pada posisi barat. c) Putih melambangkan kesucian, polos, jujur dan murni.. Warna putih berada pada posisi arah mata angin timur. d) Hitam menandakan kekuatan yang gelap, lambang misteri, biasanya di lambangkan sebagai warna kehancuran atau kekeliruan. Posisi arah mata angin warna hitam berada di sebelah utara. e) Hijau melambangkan perenungan, kepercayaan (agama), dan keabadian. Dalam penggunaannya warna hijau mengungkapkan kesegaran, muda, pertumbuhan, kehidupan, harapan kelahiran kembali dan kesuburan.

4. Tari Dramatik

Tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, yang dimungkinkan melibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain. Tari dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita. Penata tari harus secara hati-hati mempelajari karakter dan suasana dalam realita, dan memahami bagaimana mendramatisasikan isi gerak tari. Penyampaian dapat dilakukan melalui aksi ungkap yang dilebihkan, usaha, karakteristik ruang, pengembangan pola ritme khusus dan penekanan wujud (Smith, 1985:27-28).

METODE

Koreografer akan menggunakan pendekatan metode konstruksi. Konstruksi adalah metode yang digunakan sebagai langkah-langkah untuk mengkonstruksi sebuah tarian yang terdiri dari rangsang awal, menentukan tipe tari, menentukan mode penyajian, kegiatan eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi.

A. Rencana Karya

1. Tema
“Ikatan”

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Ikatan berasal dari kata ikat yang berarti menyatukan atau menggabungkan. Karya tari *Catur Nyawiji* menceritakan tentang *Papat Kiblat* yang saling terhubung dan mengikat pada satu *Pancer* yaitu manusia. Ikatan yang dibentuk melalui arah mata angin dan warna dalam setiap tahapan kehidupan manusia. Ikatan yang di bangun atas kehendak Yang Maha Kuasa untuk menguatkan dan selalu terhubung.

2. Judul dan Sinopsis

- a. Judul

“*Catur Nyawiji*”

Kata *Catur* yang berasal dari bahasa sansekerta berarti empat dan *Nyawiji* yang berarti menjadi satu. Oleh karena itu melalui judul *Catur Nyawiji* yang berarti empat wujud menjadi satu bertujuan dapat menyampaikan isi bahwa dari keempat *kiblat* atau empat sifat hawa nafsu mempunyai keterikatan pada satu keseimbangan dan pusat yaitu manusia itu sendiri untuk menuju Tuhan Yang Maha Esa.

- b. Sinopsis

Karya tari *Catur Nyawiji* memberikan perwujudan dalam diri manusia memiliki empat sisi dan empat wujud yang bergejolak, namun manusia hanyalah manusia yang akan terus terikat dan terhubung pada diri sendiri maupun sekelilingnya.

3. Tipe dan Mode Penyajian

- a. Tipe Karya

Tipe karya tari pada *Catur Nyawiji* merupakan tari dramatik. karena makna garapan yang dikomunikasikan akan diperkuat melalui pengungkapan gagasan tentang konsep *Papat*

Kiblat Lima Pancer. Pengungkapan isi yang ingin disampaikan ada pada masing-masing adegan dengan diperkuat dengan fokus. pada bagian dinamis dapat disampaikan dalam bentuk gerak dan desain musik. Banyak ketegangan yang akan dibuat pada masing-masing adegan melalui desain gerak antara penari satu dengan yang lain maupun melalui fokus dari masing-masing adegan. Suasana pada tiap adegan mampu memberikan kesan pada model garap. Selanjutnya karya ini terdapat bagian demi bagian sesuai dengan desain dramatik yang dibuat.

Pada karya tari *Catur Nyawiji* koreografer akan menggunakan desain dramatik kerucut ganda, desain ini memiliki 2 ujung, dari klimaks yang kecil akan menanjak ke sebuah klimaks yang lebih tinggi, dan diakhiri dengan penurunan cepat sampai dasar permulaan. Desain dalam karya ini menekankan beberapa penekanan suasana yang dibangun akan menjadi fokus garapan.

- b. Mode Penyajian

Karya tari *Catur Nyawiji* akan menggunakan mode penyajian karya tari simbolis. Gerak simbolis akan dimunculkan sebagai pengungkapan makna *Papat Kiblat Lima Pancer* dengan sifat-sifat yang ada di dalamnya memberikan simbol gerak yang mampu diinterpretasikan oleh penonton. Koreografer akan mengeksplorasi pada gerak tradisi khas pada kesenian *Sandur*, jenis garapan akan menggunakan motif-motif gerak tradisi yang akan mengalami pengembangan. Karena diinginkan dapat membentuk sebuah pengemasan gerakan-gerakan yang kreatif, variatif, atraktif, dinamis, dan inovatif dengan memaksimalkan tubuh penari.

4. Teknik

Suatu karya tari mengolah rasa dapat menghasilkan teknik-teknik yang nyaman dilakukan oleh penari dan dilihat secara visual mengandung nilai estetik. Pada karya tari ini koreografer lebih menggunakan teknik dasar gerak tubuh yang menciptakan gerak yang estetik. Selain itu koreografer juga menggunakan teknik gerak meringankan badan dan kekuatan yang dilakukan antar penari dengan *junjungan-junjungan* khas kesenian *Sandur*, lompatan dan berputar. Sehingga teknik yang di ciptakan melalui latihan olah

pernafasan, kekuatan, tenaga dan keseimbangan badan.

5. Gaya

Gaya merupakan ciri khas yang ditimbulkan oleh karakter dan jati diri seseorang. Gaya juga dijadikan suatu ciri yang terdapat dalam karya mulai dari motif gerak, tipe tubuh dan kebiasaan yang memunculkan ciri khas penata tari dan kesinambungan dengan tema atau isi pada karya tari. Pada karya tari *Catur Nyawiji* akan dimunculkan gaya gerak tradisi khas kesenian *Sandur*, motif gerak akan mengalami pengembangan tanpa meninggalkan rasa ke *Sandurannya*. Melalui gerak yang disampaikan koreografer kepada tubuh penari akan memunculkan rasa dan gaya koreografer yang akan dibangun dan diwujudkan kedalam bentuk tari.

6. Pemain dan Instrumen

Karya tari *Catur Nyawiji* merupakan tari kelompok dimana terdiri dari 5 orang penari. Pemilihan penari yaitu satu orang penari pria dan empat orang penari wanita. Adapun alasan pemilihan jumlah penari ini dikaitkan dengan konsep tentang *Papat Kiblat Lima Pancer* melalui empat orang penari wanita dan satu pria. Empat orang penari wanita sebagai tanda *Papat Kiblat* dan satu orang penari pria sebagai *Pancer*. Hubungan 4 orang penari wanita menggambarkan hawa nafsu dan penari pria adalah sebagai *Pancer*. Karena pria sebagai kontrol dalam kehidupan atau imam. Adanya penari pria dan wanita akan memperbanyak variasi gerak dalam kelompok, teknik dan pola lantai.

Instrumen yang akan digunakan yaitu penggunaan kain persegi berukuran 1,5meter x 1,5meter sebanyak 5 dan tali elastis warna kuning, putih, merah, hitam. Kain persegi ini sebagai simbol *tutup thudung* dengan memiliki warna yang berbeda-beda yaitu hitam, putih, kuning, dan merah. Tali elastis digunakan sebagai simbol keterikatan sesuai warna karakter. Pemilihan kain sebagai instrumen karena mudah untuk diolah pada diri penari dan dapat membentuk garis melalui keelastisannya.

7. Tata Teknik Pentas

Panggung yang digunakan pada tari *Catur Nyawiji* berada pada panggung *procenium*. Pemilihan panggung *procenium* karena koreografer ingin mengubah bentuk penyajian kesenian sandur pada panggung arena kedalam panggung *procenium*. Dengan konsep *Papat Kiblat Lima Pancer* tidak harus diwujudkan dengan 4 arah mata angin dari penonton, tetapi pada karya tari *Catur Nyawiji* di sampaikan melalui desain pola lantai, bentuk gerak dari penari, wujud instrumen yang diwujudkan pada panggung *procenium*. Penerangan *lighting* perlu digunakan untuk mendukung suasana dalam setiap adegannya.

Setting yang akan digunakan pada tari *Catur Nyawiji* untuk memperkuat suasana dan konsep. Properti pertama yaitu *Rontek* yang menggantung pada bagian pusat panggung. Properti kedua yaitu 4 batang bambu masing-masing bambu terdapat 4 kupat. Batang bambu dihubungkan dengan seutas tali yang digantungi oleh janur sejumlah lima.



Gambar 1 : Desain setting panggung karya tari *Catur Nyawiji* (Dokumentasi, Mifta 27-12-2017)

8. Seni Pendukung

a) Tata Rias dan Busana Karya Tari *Catur Nyawiji*

Tata Rias yang digunakan oleh penari adalah rias cantik dan tampan. Benyuk makeup yang ditajamkan dan di perjelas dengan penegasan garis alis dan mata untuk memperjelas garis wajah penari dari pandangan penonton.



**Gambar 2 : Tampak depan tata rias wajah penari
(Dokumentasi, Mifta 27-12-2017)**

Untuk tatanan rambut wanita menggunakan sanggul cemol dari rambut asli penari kemudian disasak dan ditutupi harnet untuk merapikan ikatan rambut. Bunga melati yang menjuntai panjang di lilitkan melingkar dan disisihkan menggantung di bagian kanan dan kiri kepala untuk memberikan kesan indah serta penambahan bunga *karang melok* di bagian tengah sanggul.



**Gambar 3 : Tampak depan dan samping tata rambut penari wanita
(Dokumentasi, Mifta 27-12-2017)**

b) Busana Karya Tari *Catur Nyawiji*

Busana karya tari *Catur Nyawiji* memiliki karakter yang bersumber dari kesenian *Sandur* yaitu *oto*. *Oto* pada karya *Catur Nyawiji* didesain lebih kreatif dan *glamour* dengan penambahan *monte* emas pada bagian bawah untuk memberikan kesan lebih indah. Bahan busana terbuat dari satin dan kain bludru. Desain busana yang digunakan memiliki karakter dari masing-masing penari yang diwujudkan melalui warna merah, putih, kuning, hitam dan hijau. Pemilihan warna ini disesuaikan dengan konsep *Papat Kblat Lima Pancer*.



**Gambar 4 : Tampak depan, belakang dan samping busana penari wanita
(Dokumentasi, Pribadi 27-12-2017)**



**Gambar 5 : Tampak Depan, Belakang dan Samping Busana Penari Pria
(Dokumentasi, Mifta 27-12-2017)**

c) Iringan musik

Musik yang digunakan pada tari *Catur Nyawiji* adalah musik *acapela* khas dari kesenian *Sandur*. Musik *acapela* merupakan musik yang berasal dari vokal para pemusik sehingga menimbulkan suatu kesatuan suara atau pemecahan suara yang dapat didengar dan dinikmati. Para pemusik nantinya akan menyanyikan lantunan syair yang berhubungan dengan isi cerita dan konsep pada *Papat Kiblat Lima Pancer* kesenian *Sandur*. Musik instrumen juga akan mengiringi tari untuk memberikan suasana serta kekuatan pada tari. Alat musik yang digunakan khas seperti gong bumbung, kendang dan adapun tambahan alat musik lainnya berupa angklung dan alat musik dari bambu.

B. Proses Penciptaan

1. Rangsang Awal

Karya tari *Catur Nyawiji* koreografer telah menemukan rangsang awal berupa rangsang visual yaitu penata tari memetik gagasan latar belakang melalui cara pandang dan wujud yang ada pada

kesenian *Sandur* memiliki hubungan dengan konsep *Papat Kiblat Lima Pancer*. Melalui rangsang visual dari bentuk panggung, tokoh, mantra, *rontek* dilakukan analisis kemudian koreografer menemukan rangsang idesional untuk memberikan pengembangan dan kemungkinan yang dapat terjadi berupa pengembangan gerak dan simbol yang dapat diwujudkan pada karya tari. Melalui properti ataupun desain artistik yang akan dibuat dan diwujudkan pada tari dramatik.

2. Eksplorasi dan Kerja Studio

Penata tari melakukan eksplorasi yang berpijak pada gerak tradisi khas kesenian *Sandur* yang dikembangkan melalui gerak yang sesuai dengan tema dan isi tari. Koreografer mencari gerak dan mentransformasikan alur per adegan dengan mempertimbangkan struktur dramatisnya. Eksplorasi dilakukan agar mampu meresapi dan memahami keinginan penata tari dalam menyampaikan pesan dalam setiap motif gerakannya.

Setelah motif-motif gerak yang ditemukan oleh penata tari maka dilakukannya penggabungan motif melalui pengembangan secara improvisasi. Melalui tahapan inilah penata tari mampu menemukan gerak-gerak transisi, ekspresi dan rasa yang mampu terbentuk dalam proses kerja studi.

3. Metode Analisa dan Evaluasi

Setelah melakukan proses kerja studi melalui pencarian gerak dalam tahap eksplorasi dan improvisasi maka penata tari perlu melakukan suatu evaluasi. Proses ini dilakukan dalam setiap latihan untuk menyeleksi, menyusun, atau menata motif gerak menjadi satu kesatuan dan terurut sesuai dengan tema dan isi karya tari.

Pada karya tari *Catur Nyawiji* menggunakan pengembangan dan variasi motif dari semua segi gerak unik khas kesenian *Sandur*. Motif-motif yang sudah ada tersebut dapat dirangkai menjadi suatu bentuk tari dengan diberikan transisi di antara setiap bagian untuk menciptakan satu bentuk utuh. Dalam merangkai motif juga dibutuhkan pengembangan agar masing-masing bagian yang di urutkan memiliki kesinambungan dari awal sampai akhir.

4. Penyampaian Materi Kekaryaan

a. Demonstrasi

Penyampaian materi dengan cara demonstrasi ini digunakan koreografer dalam memberikan materi gerak kepada penari. Pertama koreografer mengeksplor gerak terlebih dahulu, kemudian mendemonstrasikan gerak tersebut kepada penari. Selanjutnya penari mencontoh gerak dan berlatih berulang-ulang. Setelah berlatih penari mendemonstrasikan gerak tersebut dengan sendiri sesuai dengan yang dicontohkan koreografer.

b. Instruksi

Penyampaian materi dengan cara instruksi dilakukan koreografer untuk menyampaikan materi gerak kepada penari. Melalui pemahaman konsep dari koreografer yang dijelaskan kepada penari, kemudian koreografer menentukan karakter warna yang sesuai pada setiap penari. Para penari mengeksplor gerak sendiri yang sesuai dengan karakter warna yang sudah di instruksikan koreografer untuk menemukan rasa dan kekuatan masing-masing. Selanjutnya koreografer mengkombinasikan beberapa gerak dan kekuatan penari sesuai konsep yang di inginkan.

c. Drill

Penyampaian materi dengan cara drill digunakan koreografer untuk memberikan penguatan gerak sehingga penari dapat mencari ke dalam gerak yang dimaksud oleh koreografer. Metode drill ini dilakukan dengan cara mengajak penari untuk melakukan gerakan secara berulang-ulang dan terus menerus agar para penari hafal dengan gerak yang diajarkan. Selain itu metode drill digunakan untuk membentuk penari lebih baik dari segi teknik, bentuk, kekompakan dan ekspresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya tari *Catur Nyawiji* memberikan bentuk visualisasi konsep *Papat Kiblat Lima Pancer* pada kesenian *Sandur*. Pengungkapan simbol dan isi tentang konsep *Papat Kiblat Lima Pancer* yang ada pada kesenian *Sandur* diungkap melalui gagasan koreografer yang dituangkan kedalam bentuk karya tari. Konsep *Papat Kiblat Lima Pancer* yang disampaikan melalui simbol gerak berhubungan dengan warna dan nafsu yang ada pada diri manusia. Warna dan nafsu membentuk suatu ikatan yang bergejolak saling kuat satu sama lain dengan perbedaan tetapi

mereka akan terus saling mengikat dan terhubung dalam diri manusia membentuk satu keseimbangan.

1. Analisis adegan pada karya tari *Catur Nyawiji*

Berikut analisis perbagian jika dikaitkan dengan isi, bentuk dan teori yang digunakan pada karya tari *Catur Nyawiji* :

a) Adegan 1

Pada bagian awal karya tari *Catur Nyawiji* menggambarkan adegan *tutup tudhung* sebagai tanda awal mulainya pertunjukan. Makna *tutup tudhung* sendiri dalam kesenian *Sandur* adalah sebagai mulainya kehidupan manusia. Adegan *tutup tudhung* diwujudkan pada karya tari *Catur Nyawiji* sebagai simbol yang menjadi karakter garap pada awal pertunjukan.

Awal adegan merupakan titik awal permulaan desain dramatik yaitu pengenalan suasana dan memberikan rangsangan kepada penonton tentang *tutup tudhung* sebagai awal mulainya pertunjukan. Suasana yang diwujudkan pada adegan pertama adalah sakral. Untuk membangun suasana sakral ini dikuatkan melalui bentuk gerak penari. Gerak penari ditutupi kain dengan posisi duduk di *dead center*. Posisi 4 penari duduk dan penari hijau berdiri membawa sesaji memiliki tujuan untuk berdoa pada awal pertunjukan agar diberikan kelancaran dan adanya kekuatan yang dibangun oleh penari hijau sebagai *pancer*. Gerak mengalir perlahan dan penari hijau mengangkat sesaji keatas menguatkan kesan sakral. Gerak penari ketika mengangkat kain dengan kedua tangan diatas menghasilkan desain kain menggantung, memberikan unsur mistis yang tersembunyi didalam kain.

Lighting pada adegan awal menyorot pada penari dan *rontek* yang menggantung di *dead center*. Tembakan warna putih redup mampu menguatkan suasana. Bantuan asap yang dihasilkan oleh sesaji memberikan kesan ritual semakin kuat. Desain kain warna ketika terkena warna lighting putih yang dipancarkan menghasilkan warna primer masing-masing kain semakin menyala.

Bentuk pola lantai pada adegan awal ini disesuaikan dengan konsep dan teori tentang kosmologi *Papat Kiblat Lima Pancer* yang

dikemukakan oleh Sony Kartika tentang letak masing-masing warna sesuai dengan tempatnya. Penari putih berada pada posisi timur, penari merah berada pada posisi selatan, penari kuning berada pada posisi barat dan penari hitam berada pada posisi utara sedangkan Penari hijau berada di tengah sebagai tanda bahwa hijau adalah *pancer*. Kekuatan yang dimunculkan penari hijau sebagai pengontrol pusat dari 4 penjuru mata angin.

Penguatan suasana juga terdapat pada musik awal berupa mantra pembuka *tutup tudhung*. Syair pada bagian depan dengan kata *Soomooeloh* yang berarti Bismillah agar diberikan kemudahan dan kelancaran dalam melakukan pertunjukan. Kemudian dilanjutkan dengan mantra-mantra yang dinyanyikan oleh pemusik, isi dari mantra-mantra adalah permohonan ijin kepada roh leluhur, nenek moyang yang menjaga semua tempat dan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk dijauhkan dari marabahaya. Isi dari syair tersebut disesuaikan dengan adegan 1 yang memang suasananya dibuat sakral. Kalimat *oyo ngalor, oyo ngidul, oyo ngetan, oyo ngulon* artinya jangan ke utara, jangan ke selatan, jangan ketimur, jangan ke barat memberikan arti bahwa jangan berat disalah satu arah melainkan harus seimbang berada di titik pusat. Selain itu syair tersebut memiliki maksud adanya hubungan arah mata angin yang terikat dipusat.

b) Adegan 2

Pada adegan 2 digambarkan tentang penggolongan 4 dimensi ruang pada 4 penjuru mata angin yang mengelilingi manusia. 4 dimensi ruang dan arah mata angin tersebut dihubungkan ke dalam teori warna yang memberikan wujud sebagai hawa nafsu pada diri manusia.

Pada bagian dua memunculkan gerak-gerak karakter sesuai dengan simbol warna yang dibawakan oleh masing-masing penari. Pengungkapan warna melalui teori warna dikemukakan oleh Darmaprawira Sulasmi memberikan karakter sifat pada masing-masing warna. Penari putih berada pada posisi timur bersifat *murmainah* berarti jujur memberikan ketentraman dan kebaikan melalui karakter gerak mengalir tenang. Gerak yang dilakukan oleh penari putih menuju perpindahan ke penari kuning ia bergerak secara mengalir dari gerak tangan dan tubuhnya. Penari kuning berada pada posisi barat

yang bersifat *supiyah* berarti rindu dan kesenangan birahi melalui karakter gerak yang mengalir dan menonjolkan lekuk tubuh yang menarik di beberapa titik gerak. Penari kuning bergerak menuju letak penari merah bergerak mengalir dengan memutar bagian pinggul lebih mengarah ke lekuk tubuhnya. Penari hitam berada pada posisi utara *lauwamah* atau serakah bersifat negatif. Karakter gerak lebih-lebihkan dari lekukan tubuh dan kecepatan gerak yang dikeluarkan karena sifatnya yang ambisius. Penari merah berada pada posisi selatan bersifat *amarah* atau garang berarti emosional. Ketika bergerak perpindahan karakter gerak yang ditimbulkan ruang lebih besar, gerak loncatan tegas dan patah-patah dan pose yang ditimpulkan selalu kencang dan kuat.

Suasana yang di munculkan pada adegan 2 ini adalah tenang. Karena menggambarkan tentang karakter masing-masing warna yang menyelimuti *pancer*. Selain itu pada adegan 2 desain garis dramatik mulai naik di posisi perkembangan yaitu mulainya ada 4 wujud dan 4 sisi yang bergejolak. Penari berada pada posisi 4 sudut dan *dead center*, bergerak sesuai karakter oleh masing-masing penari. Hubungan *papat kiblats* dengan pilihan warna putih selalu diatas memberikan garis naik desain dramatik pada adegan 2. Pada adegan 2 terdapat adegan *buka thudung* yang dilakukan para penari. Pada adegan *buka thudung* ini sebagai simbol mulainya kehidupan sebenarnya ketika sudah tidak didalamnya kain.

Sorotan *lighting* dari masing-masing sudut dengan warna kuning ke arah penari merah, kuning, hitam dan putih, penari hijau disorot dengan lampu warna putih dari atas. Sehingga penguatan tentang karakter yang dimunculkan dapat terlihat dari pergantian suasana yang dimunculkan pada adegan 2.

Syair musik adegan 2 suasana yang dibangun adalah tenang, hanya berisikan lantunan syair *lale lola* karena masih menggambarkan tentang karakter 4 warna dan 4 kiblats dengan masing-masing gerakannya. Syair selanjutnya yaitu *raksurak hore-hore, geyong-geyong, ngalor ngetan wong Sandur golek panggonan* menceritakan tentang akan dimulainya pencarian diri yang dilakukan oleh manusia ketika kehidupan sudah dimulai. Selanjutnya proses *buka thudung* dengan syair *klopo, bolong, telung, cumplung balong pethak cawik tangsil buka kudung* sebagai tanda

kehidupan sudah dimulai oleh masing-masing karakter.

c) Adegan 3

Pada adegan 3 yaitu menceritakan tentang mulainya siklus kehidupan manusia sesuai dengan tatanan warna kehidupan yang dilalui. Suasana yang dibangun adalah semangat yang dimiliki masing-masing karakter. Sehingga dari simbol masing-masing warna akan memiliki spirit yang berbeda-beda.

Tatanan urutan ini diinterpretasikan dari uraian teori kosmologi jawa *Papat Kiblats Lima Pancer* tentang hawa nafsu dan teori warna yang dikaitkan untuk menimbulkan urutan jika dimaknai dalam kehidupan. Pertama yaitu dari warna putih karena manusia lahir dengan keadaan yang suci, kedua yaitu kuning yang berarti kerinduan dan nafsu birahi karena ketika manusia lahir akan menerima cinta dan kerinduan kasih sayang dari seseorang dan orang sekelilingnya, ketiga hitam karena dengan berjalannya waktu manusia hidup akan memiliki ambisi dalam diri, keempat merah yang berarti amarah karena ketika manusia sudah memiliki ambisi tanpa bisa mengontrol akan mengakibatkan suatu amarah.

Adegan bancik pertama yaitu penari putih yang diangkat oleh penari hijau di atas dadanya. Pada adegan ini suasana yang dibawakan adalah ketenangan yang agung karena karakter putih yang dibawakan. Lirik yang diucapkan seperti (*kembang jagung melok-melok nang nduwur gunung*) mengisyaratkan ketika kita melihat putih diatas atas memberikan ketenangan jiwa bagi yang mengutamakannya. Pola gerak yang dilakukan semua penaripun mengalir lembut dan ekspresi penari tersenyum tenang. Suasana semangat yang di buatpun menjadi karakter warna putih.

Adegan bancik kedua yaitu penari kuning, dengan larinya penari hijau dan kuning kesudut gerak angkat, *gendong, bancik* diatas lutut menandakan bahwa kuning memiliki kasih sayang, cinta dan nafsu birahi kepada sekelilingnya. Gerak yang ditimbulkan pun lebih ke lenggutan tubuh, pundak dan ekspresi senang tersenyum lebar. Melalui syair (*bandulan angin pangimbal-imbalance sri widodari jinabatan seblak siak lembeane*) cinta dan kasih sayang kuning memberikan kenikmatan serta kesenangan melalui kemolekannya. Dalam

gendongan dan gengaman membekali kita rasa cinta kasih sayang akan mencintai dan rasa memiliki dengan orang sekeliling kita.

Adegan bancik ketiga yaitu penari hitam yang berarti ambisi. Penari hitam bergerak dengan cepat bersentuhan dengan penari hijau. Penari tiga lainnya bergerak di sudut depan dengan pose masing-masing dan bergerak berbeda yang diulang-ulang. Suasana semangat yang diinginkan saat itu adalah hitam yang berarti ambisi menimbulkan kekelaman sehingga pola gerak dan suasana lebih mengarah ke karakter warna hitam. Syair musikpun dinamis (*mbang yono blondot sik Sandur mbancik o endog, hae hok ya, hak e hok ya, Jambe wohe lalo lile lale*) berarti kiasan bahwa ketika ia memiliki suatu keinginan, ia ingin segera mengambil, memecahkan dan memilikinya walaupun setinggi apapun dan bagaimanapun caranya.

Adegan bancik keempat yaitu penari merah yang memiliki karakter amarah berarti emosi. Penari merah *gendong* pundak oleh penari hijau dengan ekspresi semua penari tatapan tajam dan gerak yang dilakukan diberi kekuatan tegas patah-patah. Suasana yang ditimbulkan saat itu adalah amarah dari alunan musik dan ekspresi penari. Warna merah yang memiliki karakter emosi, suasana musik terkesan kemurkaan dengan irama yang pelan tetapi memiliki emosi yang terpendam didalamnya. Semua penari bermain ekspresi kemarahan, 2 penari bergerak dinamis dan 3 penari berjalan ke sudut dengan pandangan tajam.

Adegan *bancik-bancik* ini digambarkan selain dari simbol gerak penari juga dibantu dengan suasana yang ditimbulkan dari musik dan unsur pendukung lainnya. Lighting disesuaikan dengan suasana dan karakter warna yang di munculkan sehingga mampu memberikan kejelasan suasana dan kekuatan karakter warna. Syair lagu berisi kata kiasan yang memiliki cerita tentang masing-masing karakter dan hubungan *papat kiblat*.

d) Adegan 4

Adegan 4 menceritakan ketika perbedaan hawa nafsu semakin bergejolak dalam diri manusia, dengan hilangnya kontrol diri masing-masing warna akan menimbulkan suatu kerumitan antar karakter. Pada bagian 4 perwujudan penari hijau memberikan kekuatan untuk mengontrol semua

karakter warna yang mengelilingi. Gejolak yang mengelilingi manusia dari *papat kiblat* dihubungkan dengan hawa nafsu. Dari kerumitan masing-masing warna menimbulkan energi kuat lemah yang dikeluarkan oleh masing-masing karakter. karakter putih yang mengalah dan memberikan jalan keluar dengan sikap ketenangan dan kesabarannya. Manusia akan memilih kembali ke warna putih untuk menjadikan kebaikan yang utama.

Suasana yang diwujudkan pada adegan 4 ini adalah ketegangan. Karena gejolak yang dibangun oleh masing-masing karakter kepada penari hijau. Disampaikan melalui emosi masing-masing karakter. Gerak yang diwujudkanpun lebih menonjolkan penari hijau sebagai *pancer* dan pengontrol. Melalui pola lantai penari hijau yang selalu ditengah dan kemanapun penari hijau pasti 4 penari lainnya mengikuti. Banyak garis-garis pola lantai dan perpindahan pada adegan ini. Karena disesuaikan dengan suasana yang dibangun yaitu ketegangan.

Desain garis dramatik titik menanjak mulai naik ketika penari hijau hilang kontrol dan diselimuti 4 kiblat yang bergejolak menginginkan unggul masing-masing dalam diri manusia. Perdebatan melalui arah mata angin semakin memberikan garis menanjak sampai pada klimaks dan berada pada titik puncak ketika 4 penari wanita mengikat tali kepada penari pria.

Semua yang menentukan adalah *pancer* yaitu diri kita sendiri. Maka *pancer* sebagai kontrol diri harus memberikan suatu keseimbangan dengan ikatan pada 4 hawa nafsu yang mengikat manusia. Gerak sentuhan yang dilakukan penari terhadap penari pria desain garis tali pada tubuh penari pria sebagai titik puncak klimaks yang memberikan kesan ikatan atau hubungan yang memang harus terjadi antara *papat kiblat* dengan *sang pancar*.

e) Adegan 5

Adegan 5 menceritakan tentang kekuatan *pancer* yang memberikan keseimbangan diri kepada empat kiblat dan empat hawa nafsu yang mengikatnya. Hubungan ikatan yang mengelilingi *pancer* memberikan keseimbangan yang tertuju kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pada adegan ini sebagai antiklimaks yaitu penurunan emosi sampai serendah dasar permulaan. Suasana yang ditimbulkan kitmat dan tenang karena sebagai permohonan keseimbangan dalam kehidupan. Melalui gerak penari pose dengan kepala menunduk dan penari hijau berdiri perlahan dengan menyatukan tangan.

Perwujudannya melalui tali elastis yang diikatkan antar penari dan membentuk simbol garis dari masing-masing warna berbentuk bujur sangkar posisi penari hijau di tengah. Simbol garis dan pola lantai ini sebagai tanda ikatan yang menyelimuti *pancer* untuk mencapai keseimbangan kepada Tuhan.

Syair pada adegan 5 yaitu (*mbok sri widodari idekno Sandur ku iki*) memiliki maksud permohonan kesempurnaan dan keseimbangan untuk kehidupan yang dilalui. Dengan lantunan suara pemusik yang semakin *fit out* diimbangi dengan *lighting* semakin meredup *fit out*.

2. Analisis bentuk setting artistik pada karya tari *Catur Nyawiji*

Perwujudan pertama yang diperlihatkan kepada penonton adalah suasana *stage* dengan desain artistik dapat memperkuat suasana. Bentuk artistik yang dibuat adalah menghadirkan langsung simbol panggung *Sandur* yang memiliki hubungan tentang konsep *Papat Kiblat Lima Pancer*. Bentuk yang dihadirkan mengalami beberapa perubahan dari segi estetikanya. Penambahan dedaunan bambu yang tetap melekat pada batang bambu bertujuan menguatkan kesan keindahan dan memberikan simbol hubungan dengan alam.

Batang bambu yang dihubungkan dengan tali mengelilingi panggung memiliki arti sebagai batasan. Batasan ini dapat dianalisis jika dihubungkan dengan kehidupan setiap manusia harus memiliki batasan diri untuk mencapai keseimbangan. Bagaimanapun keadaannya manusia, mau seperti apa yang dilakukan tetapi mereka harus tetap melihat batasan diri seberapa mereka mampu dan bisa melakukannya.

Desain artistik kedua yaitu *rontek* yang menggantung diposisi *dead center*. Fungsi dari *rontek* yang dihadirkan adalah sebagai simbol pusat yang berada di tengah. Warna bendera memiliki

simbol tentang *Papat Kiblat Lima Pancer* yang ada pada kesenian *Sandur*. Cara kerja yang dilakukan *rontek* pada adegan pertama berada di atas dengan jarak jauh dari jangkauan penari. Sedangkan pada adegan terakhir *rontek* semakin turun dan berputar perlahan ketika penari hijau telah menyatukan tangan melihat ke atas. Simbol *rontek* yang semakin menurun dan berputar adalah sebagai lambang kehidupan ketika manusia telah mencapai pada keseimbangan maka ikatan yang terhubung dengan *papat kiblat* akan menyatu dari *pancer* menuju Tuhan Yang Maha Esa.

PENUTUP

Simpulan

Karya tari *Catur Nyawiji* berangkat dari *local genius* daerah Tuban yaitu kesenian *Sandur*. Melalui konsep *Papat Kiblat Lima Pancer* yang ada pada kesenian *Sandur* diungkapkan dalam sebuah karya tari *Catur Nyawiji* dan diwujudkan melalui gerak dan simbol warna. Konsep *Papat Kiblat Lima Pancer* diwujudkan melalui bentuk gerak, pola lantai, artistik, dan ekspresi penari sesuai dengan karakter simbol warna yang diberikan. Keterkaitan antara *papat kiblat* dan *pancer* memberikan suatu tata hubungan dan ikatan yang diwujudkan melalui tali elastis.

Dari penemuan baru dalam setiap proses berdasarkan fokus yang terpilih, koreografer mendapatkan bermacam-macam bentuk diantaranya yaitu ; (1) Pola gerak karakter warna yang dibawakan setiap penari, (2) Bentuk pola lantai dan garis lantai setiap warna memiliki tata letak sesuai dengan konsep *Papat Kiblat Lima Pancer*, (3) iringan musik yang berisikan tentang syair-syair dari masing-masing karakter warna dan makna-makna kiblat, (4) Desain artistik yang berisikan tentang makna yang berhubungan dengan *Papat Kiblat Lima Pancer*. Serta unsur pendukung lainnya yang dapat menunjang konsep *Papat Kiblat Lima Pancer*.

Selain bentuk karya tari *Catur Nyawiji* juga memiliki motivasi yang dikomunikasikan koreografer kepada penonton. Motivasi tersebut merupakan kandungan isi berupa nilai maupun pesan yang akan dikomunikasikan melalui sebuah karya tari. Unsur penyusun konsep *Papat Kiblat Lima Pancer* yang dihubungkan dalam kesenian *Sandur* digali dari sisi mikrokosmos yang

mengemukakan bahwa manusia memiliki empat hawa nafsu. Semua memiliki pengaruh besar dalam pola perilaku sebab keempat hal tersebut adalah elemen dasar sifat manusia. Karya tari *Catur Nyawiji* memberikan isi tentang adanya hubungan yang sangat erat dalam kesenian *Sandur* dengan kosmologi Jawa yaitu *Papat Kiblat Lima Pancer*. Melalui simbol warna pada konsep *Papat Kiblat Lima Pancer* memberikan kesan perbedaan yang diwujudkan melalui hawa nafsu, dari perbedaan itu koreografer ingin menyampaikan pesan bahwa dalam kehidupan ada perbedaan dalam diri manusia dan gejala nafsu yang menyelimuti, tetapi manusia harus bisa menyeimbangkan dan menyatukan perbedaan yang ada dalam diri dan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna (Teori dan Kreatifitas Penggunaannya)*. Bandung: Penerbit ITB
- Dharsono, Sony Kartika. 2007. *Budaya Nusantara*. Bandung: Rekayasa Sains
- Djelantik, A.M.M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika: Jilid 1 Estetika Instrumental*. Denpasar: STSI
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawaen*. Yogyakarta: Narasi
- Hadi, Y. Sumandiyo 2005. *Sosiologi Tari: sebuah telaah kritis yang mengulas tari dari zaman ke zaman: primitive, tradisional, modern hingga kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka.
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- _____. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak
- Hawkins, Almam. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari*. Judul Asli: *The Art Of Making Dances*. Diindonesikan oleh Sal Murgiyanto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Masri, Andri. 2010. *Strategi Visual (Bermain dengan Formalistik dan Semiotik Untuk Menghasilkan Kualitas Visual dalam Desain)*. Yogyakarta: Jala Sutra
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Profil Kesenian Kabupaten Tuban*. Dinas perekonomian dan Pariwisata Kabupaten Tuban
- Sedyawati, Edy. 1984. *Tari*. Yogyakarta: Pustaka Jaya
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Judul Asli: *Dance Composition*. Diterjemahkan oleh Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasi Yogyakarta.